

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, dengan adanya Pendidikan, maka tingkat kehidupan di masyarakat akan lebih baik dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada setiap fase. Pertumbuhan peserta didik menghasilkan perkembangan pribadinya. Dalam hal ini, pandangan hidup dan tinjauan pendidik terhadap peserta didik dan perkembangannya akan sangat menentukan hasil pendidikan. Secara kelompok, masyarakat atau suatu bangsa dalam menjalankan usaha pendidikan.

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dan sebagai upaya dalam pengembangan potensi bagi dirinya. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan sikap, nilai, moral, dan seperangkat keterampilan hidup di dalam bermasyarakat. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat belajar bagi peserta didik, melalui proses belajar dan pembelajaran peserta didik dapat menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohaninya. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan kesuksesan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal, untuk melihat tercapainya seseorang dalam proses belajar maka perlu dilakukan evaluasi, yang tujuannya untuk melihat prestasi siswa setelah proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2013: 28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar merupakan sebuah proses mereaksi terhadap semua situasi

yang ada di sekitar individu tersebut. Belajar adalah proses yang di arahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Melalui proses belajar maka semua pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku dari siswa akan terbentuk dan berkembang. Melalui proses pembelajaran, tentunya berbeda-beda pada setiap siswa. Maka dari itu setiap siswa harus selalu memiliki motivasi dalam belajarnya, akan tetapi sering terjadi pula siswa yang putus asa dalam pembelajaran dimana siswa merasa putus asa dikarenakan beberapa macam latar belakang. Kejadian tersebut dapat terjadi karena dalam diri peserta didik sendiri, hubungan dengan orang tua dan juga faktor dari lingkungan sekolah sendiri. Faktor dari lingkungan sekolah terjadi karena siswa tidak menyukai salah satu pelajaran atau tidak menyukai salah satu guru di sekolah. Dari beberapa faktor diatas tentunya sangat mempengaruhi proses belajar siswa, bahkan siswa bisa mengalami keputusasaan karena hal tersebut jika tidak ditangani dengan baik. Siswa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan sering mengabaikan tugasnya, karena ia sudah putus asa dalam pembelajaran tersebut.

Amalia (2012) dalam penelitian yang berjudul “Konseling Eksistensial Humanistik Dalam Mengatasi Siswa Putus Asa (Studi Kasus X di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo)” menjelaskan kehidupan duniawi tentunya tidaklah lepas dari berbagai macam problema, himpitan, serta tekanan yang sangat diperlukan dalam hidup yang penuh perjuangan, diantaranya cita-cita dan harapan, hanya dengan mempunyai harapan tersebut, siswa mampu menyanggupi segala rintangan dari kesulitan atau beratnya beban yang mesti di pikul, akan tetapi dikala harapan sudah lenyap, tumbuh rasa putus asa, hilang harapan, kurangnya semangat, dan kemauan untuk hidup berkurang, bahkan tidak ada lagi. Sebagai peserta didik harus tahu bahwa tujuan yang mendasar baginya tidak bisa dibatasi dalam lingkaran kehidupan duniawi, karena itu bukanlah akhir dari perjalanannya. Ketika peserta didik hidup dengan harapan akan kenyamanan dan kenikmatan serta ketenangan hati dan pikiran, kemudian tiba-tiba dihadapkan oleh masalah,

maka secara ilmiah dirinya akan merasakan benturan psikologis dalam dirinya, salah satunya ia akan mengalami putus asa dan hilang semangat, hal tersebut merupakan satu penyakit yang amat berbahaya dalam jiwa manusia jika tidak segera ditangani dengan baik. Sebab itu, penyakit putus asa tidak boleh dibiarkan tumbuh apalagi berkembang dalam jiwa manusia. Apalagi terhadap siswa yang sedang menempuh pendidikan. Siswa yang sudah putus asa dalam belajar harus segera ditangani dengan baik, dan sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus selalu memberikan motivasi kepada siswa yang sedang putus asa dalam belajarnya. Agar siswa tersebut memiliki motivasi kembali untuk melanjutkan pendidikan, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Keputus-asaan merupakan suatu kondisi yang sangat umum dialami oleh hampir semua orang dalam hidupnya. Secara psikologis, keputusasaan sangat erat kaitannya dengan sebuah harapan di masa yang akan datang. Keduanya saling memiliki kaitan yang erat, namun hal tersebut merupakan dua pengalaman yang berbeda. Orang yang sudah putus asa akan mampu mengatasi keputusasaan tersebut dengan menghadirkan harapan didalam dirinya ketika sedang menghadapi suatu masalah yang sulit. Semakin individu menyadari dan memahami keputusasaannya tersebut, maka dirinya akan semakin memiliki potensi untuk mengembangkan harapan akan situasi yang lebih baik. Boleh jadi putus asa itu dapat terjadi karena sesuatu hal yang tidak diinginkan. Maka terjadilah ketegangan, kemudian timbul kekesalan dan keputusasaan terhadap rahmat dan karunia Tuhan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas menekankan bahwa keputus-asaan merupakan ketiadaan harapan seorang individu untuk mengubah pola kesengsaraan hidupnya di masa yang mendatang. Individu selalu berpikir bahwa peristiwa hidup yang negatif sebagai suatu hal yang pasti akan terjadi dan tidak bisa dihindari, sementara peristiwa hidup yang positif dipandang sebagai suatu hal yang tidak akan terjadi di dalam hidupnya.

Putus asa dalam belajar merupakan sebuah sikap seseorang yang telah merasa gagal, entah itu gagal dalam mewujudkan cita-cita, mimpi, atau harapan. Mereka tak punya keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi.

Tentunya putus asa adalah hal yang harus di hindari bagi siapapun juga terutama siswa yang sedang menempuh pendidikan. Selama kita tidak pernah berhenti mencoba, maka kita takkan pernah mengenal apa itu putus asa. Putus asa dalam belajar merupakan suatu keadaan dimana seseorang sudah merasa jengah untuk menjalani pendidikan. Jalan dan tujuannya seperti sudah tidak terarah, untuk belajar pun sudah tidak bergairah dan sudah tidak memiliki semangat lagi dalam proses pembelajaran. Jika seseorang selalu merasa bahwa dirinya mendapat tekanan hingga batas ketidaksanggupan untuk dipikulnya, maka semua yang ada di hadapannya akan menjadi hampa, ia akan selalu merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak membawa perubahan apapun sehingga ia mudah berputus asa. Putus asa merupakan sifat yang buruk yang ada di dalam diri jika kita ditimpa musibah, maka kita akan tidak bergairah untuk bekerja dan beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari, kemudian timbul perasaan sedih, merasa bersalah, menurunnya daya tahan tubuh, sehingga mudah sakit.

Penelitian terdahulu atau deskripsi hasil dari sebuah kajian sangatlah perlu. Hal tersebut bertujuan agar tidak mempengaruhi orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan penelusuran dan pengkajian atas beberapa karya tulis ilmiah yang ada, terdapat permasalahan yang serupa dengan pembahasan pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Amalia (2012). “Konseling Eksistensial Humanistik Dalam Mengatasi Siswa Putus Asa (Studi Kasus Siswa X di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo)”. Pada penelitiannya ini menggunakan Teknik yang sama yaitu Eksistensial Humanistik, akan tetapi pada penelitian ini lebih terfokuskan kepada siswa yang mengalami putus asa dalam belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amalia ialah menggunakan permasalahan yang sama yaitu masalah keputusan yang ada pada diri objek penelitian.

Afifah Wildan Ulya Permana (2019) yang berjudul “Konseling Konseling Naratif Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Seorang Mahasiswa Putus Asa Menyelesaikan Tugas Akhir Di UIN Sunan Ampel Surabaya” perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Afifah adalah Konseling yang digunakan adalah Konseling Naratif. Disamping itu penelitian ini berfokus kepada cara

menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada cara mengatasi siswa putus asa dalam belajar.

1. Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 20 November 2023 yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 2 orang, Putus Asa dalam belajar yang di alami oleh siswa SMP N 3 Juwana diperoleh keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling bahwa ada beberapa siswa yang memiliki sikap putus asa dalam belajarnya, ditunjukkan melalui gejala-gejala rendah diri, suka mencela diri sendiri, berkurangnya efektifitas dan produktifitas di sekolah dan berkurangnya konsentrasi, perhatian, atau kemampuan untuk berfikir yang jernih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November kepada 60 siswa dalam dua kelas yaitu dikelas 8B dan kelas 8I, maka dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami putus asa dalam belajarnya terdapat 2 konseli dengan inisial ASA dan KAI yang mengalami putus asa dalam belajarnya di sekolah yang ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul yang berkaitan dengan perilaku siswa tersebut yaitu rendah diri, suka mencela diri sendiri, berkurangnya efektifitas dan produktifitas di sekolah dan berkurangnya konsentrasi, perhatian, atau kemampuan untuk berfikir yang jernih.

Mengamati gejala-gejala yang dialami oleh konseli yang berinisial ASA dan KAI tersebut, tentunya pihak guru Bimbingan dan Konseling telah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan konseling, akan tetapi teknik yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling kurang sesuai, sehingga permasalahan tersebut belum terselesaikan dengan tuntas. Maka dari itu, peneliti mengangkat masalah siswa yang putus asa dalam belajar sehingga mengurangi dampak yang akan terjadi di sekolah dan dapat menumbuhkan semangat dari siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan tidak mudah untuk putus asa. Solusi yang peneliti tawarkan untuk mengatasi siswa yang putus asa dalam belajar yaitu menggunakan Konseling Eksistensial Humanistik.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling tentunya akan dihadapkan pada berbagai macam kepribadian dari siswa. Ada siswa yang periang dalam

menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya dengan tabah dan lapang dada, terbuka dengan hal-hal baru, aktif dalam berbagai organisasi , tetapi ada juga siswa yang menghadapi permasalahan yang sedang di hadapinya saat itu dengan perasaan sedih, terpukul bahkan sampai putus asa. Berbagai pendekatan konseling dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi siswanya yang sedang bermasalah.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan di atas, maka untuk mengatasi konseli yang mengalami putus asa yaitu dengan memberikan layanan Konseling Individual Eksistensial Humanistik. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Konseling Eksistensial Humanistik ini berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam konseling menggunakan tehnik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseling. Pendekatan Konseling Eksistensial Humanistik bukan merupakan Konseling tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup konseling-konseling yang berlainan yang semuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia (Corey, 2013).

Konseling Eksistensial Humanistik ini berfokus pada diri manusia. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia. Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan kebebasan dan tanggung jawabnya.

Konseling eksistensial tidak terikat pada salah seorang pelopor, akan tetapi eksistensial memiliki banyak pengembang, Eksistensialisme bersama-sama dengan psikologi humanistik, muncul untuk merespon dehumanisasi yang timbul sebagai efek samping dari perkembangan industri dan urbanisasi masyarakat. Pada waktu itu banyak orang membutuhkan kekuatan untuk mengembalikan *sense of humannes* di samping untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup, khususnya yang berkaitan dengan upaya menghadapi kehancuran, isolasi, dan kematian.

Teknik utama eksistensial humanistik pada dasarnya adalah penggunaan pribadi konselor dan hubungan konselor-konselor sebagai kondisi perubahan. Namun eksistensial humanistik juga merekomendasikan beberapa teknik (pendekatan) khusus seperti menghayati keberadaan dunia obyektif dan subyektif klien, pengalaman pertumbuhan simbolik (suatu bentuk interpretasi dan pengakuan dasar tentang dimensi-dimensi simbolik dari pengalaman yang mengarahkan pada kesadaran yang lebih tinggi, pengungkapan makna, dan pertumbuhan pribadi). Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana Konseling eksistensial humanistik dalam mengatasi siswa yang putus asa. Maka melalui penelitian ini penulis ingin mengangkat sebuah judul “Mengatasi Siswa Putus Asa Dalam Belajar Menggunakan Layanan Konseling Eksistensial Humanistik.”

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, difokuskan kepada penerapan Konseling Individual dengan pendekatan Eksistensial Humanistik untuk mengatasi permasalahan dari konseli yang berinisial ASA dan KAI dalam permasalahan yang sedang dihadapi yaitu Putus Asa Dalam Belajar di SMP N 3 Juwana. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan dan penelitian, sehingga observasi dan Analisa hasil penelitian lebih terarah dengan jelas. Oleh sebab itu digunakanlah indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul dari penelitian ini. Di dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah siswa yang putus asa dalam belajar.

Konseling Individual dengan pendekatan Eksistensial Humanistik yang diberikan kepada konseli yang berinisial ASA dan KAI diharapkan dapat membantu konseli untuk mengatasi rasa keputusasaan konseli terhadap belajarnya, dan mampu meningkatkan semangat konseli terhadap belajarnya di sekolah.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian ini adalah tempat lokasi penelitian tersebut dilakukan. Penelitian yang berjudul “ Mengatasi Putus Asa Dalam Belajar menggunakan

Konseling Individual melalui Pendekatan Eksistensial Humanistik di SMP N 3 Juwana”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah;

1. Bagaimana menggali faktor munculnya rasa putus asa siswa dalam belajar di SMP N 3 Juwana?
2. Bagaimana cara mengatasi putus asa siswa dalam belajar di SMP N 3 Juwana menggunakan Konseling Individual Eksistensial Humanistik ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui faktor munculnya rasa putus asa pada siswa SMP N 3 Juwana.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi rasa putus asa siswa dalam belajar di SMP N 3 Juwana menggunakan Konseling Individual Eksistensial Humanistik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling serta menambah wawasan berkaitan dengan mengatasi siswa putus asa dalam belajar menggunakan Layanan Konseling Individual Eksistensial Humanistik, akan bermanfaat untuk membantu pengembangan teoritis bimbingan dan konseling khususnya menggunakan pendekatan Konseling eksistensial humanistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan mutu dari pendidikan dan pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah khususnya pada kasus Putus Asa dalam Belajar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat penelitian ini bagi guru Bimbingan dan Konseling ialah harapannya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian didalam mengambil kebijakan dengan penerapan layanan Konseling Individual menggunakan Pendekatan Eksistensial Humanistik untuk mengatasi putus asa dalam belajar.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat menyadari dan mengerti pentingnya dalam memperoleh informasi sehingga siswa dapat memahami mengenai putus asa siswa di dalam pembelajaran menggunakan layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan memperoleh pengalaman bahwa Teknik Konseling Individual menggunakan Pendekatan Eksistensial Humanistik ini sangat tepat digunakan untuk mengatasi masalah putus asa dalam belajar siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berhubungan dengan judul penelitian “ Mengatasi Siswa Putus Asa Dalam Belajar Melalui Layanan Konseling Eksistensial Humanistik” maka dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup adalah putus asa dalam belajar, dan layanan konseling eksistensial humanistik.